

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Relevan

Terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Esa Kharisma dkk pada tahun 2016 dengan judul “Wujud Pengakuan Adanya Norma-Norma Mutlak dari Tuhan dalam Kumpulan Cerita pendek Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri”. Penelitian kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan pada tahun 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)”.

1. Penelitian berjudul “Wujud Pengakuan Adanya Norma-Norma Mutlak dari Tuhan dalam Kumpulan Cerita pendek Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri” (Kharisma Nakti et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Esa Kharisma dkk pada tahun 2016 bertujuan untuk menemukan atau mendeteksikan norma-norma mutlak dari Tuhan dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi Karya Ahmad Mustofa Bisri. Dalam penelitiannya, Esa Kharisma dkk menemukan bahwa sikap transenden sebagai implikasi beriman kepada Tuhan tergambar dari pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan oleh tokoh dalam cerita. Norma-norma tersebut terbagi menjadi (a) taubatan nasuha (tobat yang dilakukan atas kesadaran hati terdalam disertai tekad tidak mengulangi perbuatan dosa), (b) *wara'* (menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram dan halalnya), dan (c) *ridha* atau

rida (menerima apa saja yang telah ditetapkan Tuhan, baik yang menyusahkan maupun menyenangkan).

Penelitian yang dilakukan Esa Kharisma dkk memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kesamaan ini terletak pada sumber data yang digunakan yakni kumpulan cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri. Selain itu, persamaan juga terletak pada jenis penelitian yakni kualitatif. Adapun perbedaan mendasar antara penelitian Esa Kharisma dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Esa Kharisma dkk hanya berfokus pada norma-norma mutlak sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada konsep takdir dan nilai pendidikan islam.

2. Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)” (Zein et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan pada tahun 2017 merupakan sebuah tesis yang bertujuan untuk mendeteskikan tafsiran surah al-Fatihah menurut para mufassir dan menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya serta mengaitkan nilai-nilai pendidikan islam tersebut dengan pendidikan Islam. Dalam penelitiannya Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan, menemukan bahwa Surah al-Fatihah memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang tersusun sesuai urutan ayat. Pertama, nilai pendidikan keimanan yang tercermin dalam ayat pertama hingga keempat, mencakup keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa,

keesaan perbuatan-Nya, nama dan sifat-Nya, serta keimanan kepada hari pembalasan.

Kedua, nilai pendidikan ibadah yang terdapat pada ayat kelima, mencakup pemahaman ibadah dalam arti luas, yakni segala bentuk amal baik yang diniatkan karena Allah dan berserah diri dalam pelaksanaannya. Ketiga, nilai pendidikan syari'ah yang terdapat dalam ayat keenam, menunjukkan kebutuhan manusia akan jalan yang lurus, yakni ajaran Islam dengan seluruh hukum dan ketentuannya. Keempat, nilai pendidikan kisah pada ayat ketujuh, yang berisi pelajaran dari kisah orang-orang yang diberi nikmat (seperti para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin), serta peringatan terhadap golongan yang dimurkai (Yahudi) dan yang tersesat (Nasrani), sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibn Katsir. Nilai-nilai pendidikan Islam ini membentuk satu kesatuan yang utuh, dimulai dari keimanan sebagai dasar hingga kisah sebagai penutup yang sarat makna. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan ini terletak pada obyek kajiannya, yakni nilai-nilai pendidikan islam. Meski demikian, sumber data yang digunakan berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan menjadikan Al Quran (Surah Al-Fatihah) sebagai sumber data sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kumpulan cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan juga menjadikan penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan konsep takdir sebagai obyek kajian dalam penelitian.

## **B. Landasan Teori**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai berbagai teori yang akan digunakan untuk membedah konsep takdir dan nilai pendidikan islam dalam kumpulan cerita pendek berjudul “Lukisan Kaligrafi” karya Ahmad Mustofa Bisri. Dalam penelitian ini terdapat empat teori yang akan digunakan yakni cerita pendek, takdir, dan nilai pendidikan islam.

### **1. Cerita Pendek**

Cerita pendek atau sering disebut cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk narasi. Berbeda dengan karya sastra berbentuk narasi lain seperti novel, cerita pendek memiliki alur cerita yang lebih pendek. Umumnya cerita pendek berfokus pada satu masalah, berbeda dengan novel yang memiliki banyak bab atau bagian cerita sebagai satu kesatuan cerita yang kompleks. Dalam perkembangannya, definisi cerita pendek tidak terlepas dari jumlah kata yang berkisar antara 500-5.000 kata. Selain itu, cerita pendek juga terbentuk dari unsur intrinsik dan ekstrinsik serta unsur-unsur pembangun lainnya.

#### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, cerita pendek atau sering disebut cerita pendek memiliki beberapa definisi menurut para ahli. Definisi cerita pendek selalu berfokus pada jumlah kata. Beberapa pendapat mengatakan secara spesifik jumlah kata yang terdapat dalam sebuah cerita pendek yakni sekitar 500-5.000 kata. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Maryanti, Sujiana, dan Wikanengsih (dalam Nurhayati et al., 2020), mereka menjelaskan aspek panjang

dan pendeknya cerita pendek yaitu dari jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata dan bisa dibaca dalam waktu satu jam.

Sementara itu, menurut Dianawati et al., (2017) cerita pendek merupakan karangan cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam. Senada dengan dua pendapat di atas, Mahendra & Nurhayatin (2022) mengatakan bahwa cerita pendek memiliki isi cerita yang tidak panjang, cerita yang tersajinya pun pendek, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Jika dilihat dari definisi mengenai cerita pendek yang telah dikemukakan maka dapat dipahami bahwa pengertian cerita pendek memiliki setidaknya dua hal yang mendasar yakni jumlah kata dan mendalam. Dalam hal ini cerita pendek atau cerita pendek dapat dimaknai sebagai sebuah karya sastra berbentuk prosa dengan jumlah kata sekitar 500-5.000 kata, dapat dibaca dalam sekali duduk dan memiliki cerita yang mendalam.

#### b. Unsur-unsur Pembangun Ceita Pendek

Sebagai sebuah karya sastra, cerita pendek atau cerita pendek memiliki unsur pembangun. Unsur pembangun ini terbagi menjadi dua yakni, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik dapat dimaknai sebagai unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur ini terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur atau plot, latar, gaya bahasa, dan amanat. Tema dapat dipahami sebagai pokok pikiran yang dipakai sebagai dasar menulis oleh pengarang. Secara sederhana, tema merupakan payung besar yang melingkupi sebuah cerita pada sebuah karya sastra termasuk cerita pendek atau cerita pendek. Tokoh merupakan pemeran dalam sebuah cerita,

baik pemeran utama maupun pendukung. Jika tokoh merupakan pemeran dalam sebuah cerita, maka penokohan adalah perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Perwatakan merupakan sifat dan sikap seorang tokoh. Sementara itu, alur atau plot merupakan urutan peristiwa. Umumnya alur atau plot terbagi menjadi tiga yakni alur maju, mundur, dan campuran (maju-mundur). Kemudian latar atau sering juga disebut sebagai setting mencakup tiga hal yakni keterangan tempat, waktu, dan suasana. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Adapun amanat merupakan pesan dari cerita. Amanat dapat ditulis secara langsung oleh penulis cerita pendek di akhir cerita atau secara tersirat yang akan terungkap apabila pembaca telah selesai membaca dan melakukan perenungan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang memengaruhi penciptaan karya sastra (Sidiqin & Ginting, 2021). Unsur intrinsik sendiri berkenaan dengan hal-hal yang ada di sekitar penulis baik latar belakangnya atau keadaan sosial di sekitar penulis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syukriady et al., (2023), menurutnya unsur ekstrinsik karya sastra, yakni: (1) latar belakang pengarang, (2) kondisi sosial budaya, (3) dan tempat novel dikarang. Mengapa unsur ekstrinsik memengaruhi novel dapat dilihat dari bagaimana sebuah karya sastra tercipta. Sebuah karya sastra tercipta dari kondisi yang merangsang seorang penulis. Kondisi ini dapat dipahami sebagai fenomena yang akan ditangkap sebagai ide dan diubah menjadi karya sastra dengan sudut pandang, pemahaman, dan

kecenderungan si penulis. Dari hal inilah unsur ekstrinsik dapat memengaruhi sebuah karya sastra.

Selain unsur intrinsik dan ekstrinsik, karya sastra berupa cerita pendek juga memiliki struktur pembangun. Menurut Surbakti et al., (2021) struktur cerita pendek terbagi menjadi enam yakni abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Abstrak merupakan sebuah pelengkap dalam sebuah cerita pendek, oleh karena itu bagian ini terkadang tidak ada dalam sebuah cerita pendek. Abstrak biasa terdapat pada bagian awal cerita pendek. Sama seperti abstrak, orientasi berada pada bagian awal cerita pendek. Bagian ini umumnya berisi tentang penjelasan suasana, latar belakang waktu, dan tempat. Komplikasi merupakan pemaparan awal sebuah masalah atau konflik dalam sebuah cerita pendek. Evaluasi, pada bagian ini masalah atau konflik yang terjadi semakin memuncak, atau dapat dikatakan sebagai puncak konflik. Setelah konflik mencapai puncak, selanjutnya akan masuk pada bagian resolusi yakni bagian yang menunjukkan akhir atau solusi dari konflik. Bagian terakhir dari cerita pendek yakni koda, pada bagian ini umumnya berisi ending atau dapat juga berupa pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis pada pembaca.

## 2. Kumpulan Cerita Pendek Lukisan Kaligrafi

Kumpulan cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi merupakan kumpulan cerita pendek karya Ahmad Mustofa Bisri atau yang akrab dipanggil dengan Gus Mus. Kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi berisi tujuh belas judul cerita pendek, yang pertama diterbitkan pada tahun 2003 oleh penerbit buku Kompas dan cetakan terbabrunya pada tahun 2017. Di antaranya judul-judul dalam kumpulan

cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi yakni Gus Jakfar, Gus Muslih, Amplop-amplop Abu-abu, Bidadari itu Dibawa Jibril, Ning Ummi, Iseng, Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi, Lukisan Kaligrafi Kang Amin, Kang Kasunan, Ndara Mat Amit, Mbah Sidiq, Mubalig Kondang, Ngelmu Sigar Raga, dan Mbok Yem (Bisri, 2017).

Cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi kental dengan nuansa agamis, baik dari segi tokoh, penokohan, ataupun ide cerita. Hal ini terkait dengan latar belakang Ahmad Mustofa Bisri sebagai penulisnya yang dibesarkan di lingkungan yang agamis. Seperti yang dijelaskan oleh Mustofa (2020) bahwa Ahmad Mustofa Bisri atau yang akrab dipanggil dengan Gus Mus lahir dari pasangan alim ulama bernama K.H. Bisri bin H. Zaenal Musthofa dan Hj. Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun. Selain sebagai seorang santri, Ahmad Mustofa Bisri juga merupakan seorang sastrawan yang sangat produktif. Cerita pendek-cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi telah dimuat di beberapa media besar seperti Kompas, Suara merdeka, Media Indonesia, dan Jawa Pos. Dari lima belas judul dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi hanya empat judul yang belum pernah dipublikasikan yakni cerita pendek berjudul Amplop-amplop Abu-abu, Ning Ummi, Iseng, dan Ndara Mat Amit.

### 3. Takdir

Gagasan tentang surga dan neraka sebagai komponen utama dalam setiap agama membentuk dasar moral dan etika bagi pengikutnya. Secara umum, neraka dipahami sebagai lokasi yang akan ditinggali oleh orang-orang yang melakukan dosa selama hidup di dunia, sedangkan surga dijanjikan sebagai tempat bagi mereka yang mendedikasikan hidupnya untuk kebaikan. Dalam konteks ini, diskusi

mengenai surga dan neraka menjadi sangat rumit, terutama ketika istilah takdir turut terlibat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian takdir, sejarah pemikiran takdir, dan bentuk-bentuk takdir.

#### a. Pengertian Takdir

Takdir merupakan kekuasaan dari Allah terhadap kehidupan yang manusia dijalani saat ini, takdir wajib diimani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman (Amiruddin, 2021). Dalam tradisi Islam, perkara takdir merupakan sebuah perdebatan yang cukup panjang. Pada dasarnya perdebatan ini terjadi pada konsep yang sangat mendasar, yakni apakah manusia mempunyai kehendak atau hanya menjalankan takdir (skenario) dari Tuhan. Dari perdebatan ini muncul dua konsep takdir yakni paham Jabariyah dan Qodariyah. Jabariyah berasal dari Jabara yang mengandung arti memaksa (Multiati, 2016). Paham Jabariyah memandang takdir sebagai ketetapan mutlak, menegaskan bahwa segala baik-buruk perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan sebelumnya. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya, di sini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan (Sidik, 2016).

Menurut Admizal (2021), takdir pada dasarnya merupakan semacam hukum sebab akibat yang berlaku secara pasti, yang operasionalnya di bawah kontrol Allah Swt. Dalam hal ini, takdir dapat dipahami sebagai hukum kausalitas, meski demikian bukan berarti manusia dapat benar-benar menentukan nasib dan perbuatannya secara bebas melainkan atas kontrol Allah Swt. Pandangan yang

demikian akan sampai pada pertanyaan yang sangat mendasar, yakni apakah takdir manusia dapat diubah? Pertanyaan ini erat kaitannya dengan takdir muallaq dan mubram. Takdir muallaq merupakan takdir yang berubungan dengan ikhtiar atau usaha manusia. Adapun takdir mubram merupakan takdir yang tidak dapat diubah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aha Putra & Mutawakkil (2020), menurut mereka takdir muallaq merupakan suatu kejadian ataupun ketetapan, yang berhubungan terhadap ikhtiar (usaha) dan masih bisa diubah dengan usaha dan doa. Adapun takdir mubram merupakan takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan/diubah melalui usaha manusia atau takdir atau ketetapan Allah yang tidak dapat diubah atau tidak dapat diubah oleh siapa pun. Dalam takdir ini juga, dapat dicontohkan dengan kejadian yang akan menimpa manusia dengan besar.

#### b. Sejarah Pemikiran Takdir

Perdebatan mengenai konsep takdir muncul pertama kali pada awal abad ke-7 masehi. Perdebatan ini terkait erat dengan perkembangan pemikiran islam tentang ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi ke belakang, sebenarnya perdebatan mengenai takdir Jabariyah dan Qodariyah muncul sejak awal penyebaran agama islam. Menurut Hariati & Maesaroh (2024), pada masa tersebut umat muslim telah memperdebatkan peran manusia dalam urusan dunia dan hubungannya dengan kehendak Illahi. Pada masa tersebut umat muslim telah memperdebatkan apakah manusia memiliki kehendak bebas atau hanya menjalankan skenario dari tuhan. Puncak perdebatan mengenai takdir Jabriyah dan Qodariyah terjadi pada abad ke-8 masehi pada masa kekhalifahan Abbasiyah.

Dalam sejarahnya, paham Qodariyah pertama kali muncul sekitar tahun 70H/689 masehi pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah. Tokoh yang memperkenalkan paham ini adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi. Kemunculan paham Qodariyah tidak terlepas dari kondisi sosial-politik masa Dinasti Umayyah. Menurut Hariati & Maesaroh (2024) pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, terjadi banyak ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam hal ini, paham Qodariyah muncul sebagai respon dari ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui momentum ini masyarakat menyampaikan kritik pada pemerintahan pada masa itu dan menegaskan tanggung jawab individu pada berbagai hal. Munculnya paham Qodariyah menjadi polemik di tengah masyarakat pada saat itu. Hal ini tidak terlepas dari konteks sosial politik dan keyakinan bangsa Arab mengenai takdir itu sendiri. Menurut Noorthaibah (2015), secara umum takdir yang dipakai atau diyakini oleh bangsa Arab yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan dan terlebih dahulu. Konsep takdir ini dapat dikatakan sebagai paham Jabariyah. Meski demikian, Jabariyah belum muncul pada saat itu.

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa bibit-bibit pemikiran Jabariyah telah muncul sejak awal periode Islam. Menurut Pakatuwo & Mawaddah (2020), bibit paham Jabariyah telah muncul sejak awal periode Islam. Namun, al-jabar sebagai suatu pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, yakni oleh Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan dan dikembangkan Al-Husain bin Muhammad, An-Najjar dan Ja'd bin Dirham. Konsep paham Jabariyah sendiri menganggap bahwa apapun

yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya. (Pakatuwo & Mawaddah, 2020).

Dalam konteks perjalanan pemikiran umat Islam tentang takdir, terdapat satu alternatif pikiran selain konsep takdir Jabariyah dan Qodariyah. Alternatif pikiran ini dikemukakan oleh Al-Afghani. Menurut Dick Hartono (dalam Noorhaibah, 2015), Al-Afghani lahir di Asadabad pada tahun 1255 H/ 1838 M, wafat pada tahun 1315 H/ tanggal 9 Maret 1897 di Istanbul. Gelar Sayid menunjukkan bahwa ia berasal dari keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Di samping nama Al-Afghani, ia juga dikenal dengan nama Asabadi. Nama al-Afghani dinisbahkan kepada negeri kelahirannya, ia lahir dari keluarga penganut Madzhab Hanafi. Al-Afghani dikenal sebagai tokoh pembaruan dalam Islam. Salah satu pemikirannya yang cukup terkenal adalah perihal takdir. Dalam pemikiran pembaruannya, Al-Afghani tidak menawarkan konsep takdir Jabariyah dan Qodariyah. Menurut Al-Afghani secara alamiyah memang manusia memiliki takdir yang tidak dapat diubah, manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam, namun manusia ditakdirkan mempunyai daya pikir yang kreatif dan inovatif sehingga manusia bisa berkembang maju, dinamis, aktif dan kreatif (Noorhaibah, 2015).

#### c. Bentuk-bentuk Takdir

Dari uraian mengenai takdir di atas, dapat dipahami bahwa terdapat dua aliran mengenai konsep atau paham takdir yakni, Jabariyah dan Qodariyah. Kedua paham ini memiliki konsep yang saling bertolak belakang. Paham Jabariyah

menganggap bahwa apa pun yang dilakukan manusia telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula tentang perbuatan buruk dan dosa. Sedangkan paham Qodariyah sebaliknya, menggap bahwa manusia memiliki kehendak untuk berbuat baik atau buruk. Dalam konteks sejarah, penganut kedua paham ini seringkali berselisih dan berdebat. Kemunculan paham Qodariyah yang tidak terlepas dari konteks sosial-politik yang tidak berpihak pada rakyat seolah menjadi sebuah perlawanan terhadap ketidakpuasaan kebijakan pemerintah pada masa itu.

Jika dilihat dari sumbernya, perdebatan mengenai konsep takdir aliran Jabariyah dan Qodariyah sebenarnya sama-sama memiliki dasar yang kuat. Terdapat beberapa surat dalam Al Quran yang menjadi dasar bagi aliran Jabaraiah di antaranya adalah QS. ash-Shaffat: 96, QS. al-Anfal: 17, dan QS. al-Insan: 30.

Firmat Allah Swt dalam QS. ash-Shaffat ayat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*wallâhu khalaqakum wa mâ ta'malûn*

“Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.” (QNO, 2025d).

Firmat Allah Swt dalam QS. al-Anfal ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ

الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بِلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*fa lam taqtulûhum wa lâkinnallâha qatalahum wa mâ ramaita idz ramaita wa lâkinnallâha ramâ, wa liyubliyal-mu'minîna min-hu balâ'an ḥasanâ, innallâha samî'un 'alîm*

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QNO, 2025a).

Firmat Allah Swt dalam QS. al-Insan ayat 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝

*wa mâ tasyâ'ûna illâ ay yasyâ'allâh, innallâha kâna 'alîman ḥakîmâ*

“Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana” (QNO, 2025b).

Adapun dasar ayat atau surat dalam Al Quran bagi paham Qodariyah yakni, QS. Fush-Shilat :40, QS. Al-Kahfi : 29, QS. Ali Imran :165, dan QS. Ar-Rad :11. Berikut ini merupakan Firman Allah Swt dan artinya yang dijadikan dasar oleh penganut paham atau konsep takdir Qodariyah.

Firmat Allah Swt dalam QS. Fush-Shilat ayat 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرًا مِّنْ يَأْتِيهِ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*innalladzîna yul-ḥidûna fi âyâtinâ lâ yakhfauna 'alainâ, a fa may yulqâ fin-nâri khairun am may ya'tî âminay yaumal-qiyâmah, i'malû mâ syi'tum innahû bimâ ta'malûna bashîr*

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, (mereka) tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu lebih baik atukah yang datang pada hari Kiamat dengan aman

sentosa? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QNO, 2025d).

Firmat Allah Swt dalam QS. Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۙ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*wa qulil-haqqu mir rabbikum, fa man syâ'a falyu'miw wa man syâ'a falyakfur, innâ a'tadnâ lidh-dhâlimîna nâran ahâtha bihim surâdiqûhâ, wa iy yastaghîsû yughâtsû bimâ'ing kal-muhli yasywil-wujûh, bi'sasy-syarâb, wa sâ'at murtafaqâ*

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek” (QNO, 2025d).

Firmat Allah Swt dalam QS. Ali Imran ayat 165

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*a wa lammâ ashâbatkum mushîbatung qad ashabtum mitslaihâ qultum annâ hâdzâ, qul huwa min 'indi anfusikum, innallâha 'alâ kulli syai'ing qadîr*

“Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipatnya (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan)

dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (QNO, 2025b).

Firmat Allah Swt dalam QS. QS.Ar-Rad ayat 11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا  
لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*lahû mu ‘aqqibâtum mim baini yadaihi wa min khalfihî yahfadhûnahû min amrillâh, innallâha lâ yughayyirû mâ biqauimin hattâ yughayyirû mâ bi'anfusihim, wa idzâ arâdallâhu biqauimin sû'an fa lâ maradda lah, wa mâ lahum min dûnihî miw wâl*  
“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QNO, 2025e).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat dua konsep/paham mengenai takdir yakni, Jabariyah dan Qodariyah. menganggap bahwa apa pun yang dilakukan manusia telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula tentang perbuatan buruk dan dosa. Sedangkan paham Qodariyah sebaliknya, menggap bahwa manusia memiliki kehendak untuk berbuat baik atau buruk. Kedua konsep takdir tersebut memiliki dasar ayat dalam Al Quran. Landasan paham Jabariyah dalam Al Quran adalah QS. ash-Shaffat: 96, QS. al-Anfal: 17, dan QS. al-Insan: 30. Adapun landasan atau dasar ayat Al Quran bagi paham Qodariyah

yakni QS. Fush-Shilat :40, QS. Al-Kahfi : 29, QS. Ali Imran :165, dan QS. Ar-Rad :11.

#### 4. Nilai Pendidikan Islam

Bagian ini akan membahas mengenai nilai pendidikan islam. Selanjutnya akan dibahas secara rinci tentang pengertian nilai pendidikan islam dan bentuk-bentuk nilai pendidikan islam yang meliputi nilai pendidikan itiqodiyah, khuluqiyah, dan amaliyah.

##### a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Menurut (Satjono, 2005) nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Sementara itu, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (dalam Taufiq et al., 2017), pendidikan islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al- Quran dan Sunnah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan islam adalah seperangkat konsep, sikap, dan keyakinan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang dipandang berharga dan menjadi pedoman dalam membentuk perilaku serta kepribadian individu. Nilai ini menjadi dasar dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, beriman, bertakwa kepada Allah, serta mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, nilai pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek

kognitif dan spiritual, tetapi juga menyentuh aspek moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Islam

Dalam lingkup dunia pendidikan islam, nilai-nilai pendidikan islam menjadi sesuatu yang wajib hadir dalam semua hal yang dipelajari baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun siantek. Hal ini bertujuan agar setiap ilmu yang dipelajari dan didapatkan selalu diridhoi oleh Allah Swt. Dalam Al Quran sendiri, terdapat surat yang membahas atau berisi tentang nilai-nilai pendidikan islam. Hal ini terdapat dalam QS Alfatihah, seperti yang disampaikan oleh Zein et al., (2017). Menurutnya, nilai pendidikan keimanan diwakili ayat pertama hingga keempat. Pertama, nilai keimana kepada Allah melalui keesaan-Nya diwakili ayat pertama yang diambil dari lafaz Bismillah (dengan menyebut nama Allah). Kedua, nilai keimanan kepada Allah melalui keesaan perbutan-Nya diwakili ayat kedua yang diambil dari lafaz Rabb al-‘alamin (tuhan Pemilik sekalian alam). Ketiga, nilai keimanan kepada Allah melalui nama dan sifat-Nya diwakili ayat ketiga yaitu ar-Rahman ar-Rahim. Kempat, nilai keimanan terhadap hari akhir (pembalasan) diwakili ayat keempat yang diambil dari lafaz yaum ad-din (hari pembalasan). Kemudian, nilai pendidikan ibadah diwakili ayat kelima. Dalam hal ini, ibadaha dimaknai secara luas yakni setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan dengan tujuan karena Allah Swt serta berserah diri kepada Allah dalam menjalankan ibadah/perbuatan yang tidak dapat diselesaikan. Adapun ayat keenam dan ketujuh berisi tentang pendidikan syari‘ah dan kisah.

Nilai-nilai pendidikan islam dalam QS Alfatihah dapat dikatakan sebagai bentuk ringkas tentang tiga pilar utama nilai pendidikan islam yakni nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah. Nilai Itiqodiyah identik dengan etika tauhidik yang menjadi nilai utama dari agama Islam sebagai agama yang bersifat teistik-monoteisme (Basir, 2022). Nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan Itiqodiyah yakni percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang dimaksudkan untuk membangun kepercayaan seseorang. Nilai-nilai ini juga dikenal sebagai "nilai aqidah". Nilai Khuluqiyah adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia (Akhlah). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sofiwati & Suhada (2024), yang menyatakan bahwa khuluqiyah yaitu nilai yang memiliki muatan nilai pendidikan akhlak serta memiliki tujuan untuk menghiasi diri dengan akhlak atau perilaku terpuji. Akhlak ini mencakup prinsip dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari tindakan yang tercela dan menghiasi diri dengan tindakan yang baik. Seseorang memiliki akhlak yang baik jika dia berperilaku dan berperilaku baik, tetapi buruk jika dia berperilaku dan berperilaku buruk. Nilai-nilai ini termasuk tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, dan bertanggung jawab.

Nilai Amaliyah, berkaitan dengan pendidikan pada aktivitas sehari-hari, baik itu yang berkaitan dengan pendidikan ibadah ataupun pendidikan muamalah (Nirmala & Satria, 2021). Secara sederhana nilai Amaliyah mencakup pendidikan tentang perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang terbagi ke dalam beberapa aspek penting. Pertama, Pendidikan Ibadah, yang menekankan hubungan

manusia dengan Allah melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mewujudkan nilai "ubudiyah" atau pengabdian kepada Allah. Nilai-nilai ibadah ini dikenal dalam rukun Islam, yang mencakup syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Kedua, pendidikan muamalah, yang mencakup hubungan antarsesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Muamalah ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu Pendidikan Syakhshiyah dan Pendidikan Madaniyah. Pendidikan Syakhshiyah berfokus pada pembentukan perilaku individu dalam lingkup keluarga, seperti dalam hal perkawinan, hubungan suami istri, dan hubungan antar kerabat, dengan tujuan menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Sementara itu, Pendidikan Madaniyah lebih menitikberatkan pada perilaku sosial dan ekonomi, seperti dalam kegiatan perdagangan, upah, gadai, dan kerjasama bisnis, yang bertujuan untuk menjaga hak dan harta benda individu secara adil dan bijaksana.